



Senarai **Kisah** **Taruna** **Taruni**

- DI TEMPAT KESATRIAN -

Editor :
Dr. Chusnul Chotimah, M.Ag.
(Kapuslit LP2M IAIN Tulungagung)

Pengantar :
Drs. Didik Wahyu Widayat, M.Si.
(Kepala Sekolah SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun)



SMAN 3 Taruna Angkasa, Madiun

Senarai Kisah
Taruna-Taruni di Tempat Kesatrian

Editor:

Dr. Chusnul Chotimah, M.Ag.



Senarai Kisah Taruna-Taruni di Tempat Kesatrian

Copyright © SMAN 3 Taruna Angkasa, 2019
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Layout: Saiful Mustofa
Desain cover: Diky M. Fauzi
Editor: Chusnul Chotimah
xii + 126 hlm: 14 x 20 cm
Cetakan Pertama, Desember 2019
ISBN: 978-602-6706-97-3

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak seluruh isi buku ini.

Diterbitkan oleh:
Akademia Pustaka
Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung
Telp: 081216178398
Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

PENGANTAR KEPALA SEKOLAH

Oleh: Drs. Didik Wahyu Widayat, M.Si.

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmatnya buku antologi ini bisa terselesaikan. Tentu semua tahu bahwa menulis bukan perkara mudah. Sebagai bagian dari kecakapan berbahasa, menulis sesungguhnya merupakan satu kesatuan dengan membaca. Orang yang menulis tanpa membaca ibaratnya seperti orang buta. Begitupun sebaliknya, membaca tanpa menulis seperti orang yang tak jelas arahnya.

Saya secara pribadi dan kelembagaan merasa bangga bahwa ternyata di balik ketatnya aktivitas taruna-taruni masih bisa menyempatkan untuk menulis narasi pengalamannya sejak tes sampai menjalani masa Basis. Membaca semua kisah dalam buku ini membuat perasaan saya campur aduk: ada haru, bahagia dan bangga. Karena mereka semua telah mampu melalui dan membuktikan bahwa semua hal mungkin terwujud jika kita benar-benar berusaha dan tentu saja berdoa.

Selain itu, saya juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Bu Dr. Chusnul Chotimah dan crew dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Tulungagung yang sudah berkenan mengadakan acara *workshop* literasi bertajuk "STARBUK" atau singkatan dari

"Satu Taruna Satu Buku". Meski belum mampu menelurkan satu anak satu buku, minimal dengan terbitnya buku bunga rampai ini bisa menjadi pelecut semangat bagi "anak-anak kami" untuk terus berkarya, terkhusus menulis buku. Semoga ke depannya mampu mewujudkannya. Amin.

Madiun, Desember 2019

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
1. Aku dan Taruna	1
2. Mendadak Taruna	3
3. Kehidupan Taruna Selama Pendidikan di SMAN 3 Taruna Angkasa	7
4. Lika-Liku Kehidupan Sebagai Taruna-Taruni	13
5. Little Story	21
6. Terbitnya Rindu di Kesatrian	27
7. Kisahku di Kesatrian	33
8. Cerita Atau Kisah Selama Menjadi Taruna-Taruni	37
9. Cerita Atau Kisah Taruna-Taruni Selama Masa Basis	41
10. Sejumput Catatanku	45
11. Suka Duka Dari Baret Biru	49
12. Kehidupan di Kesatrian	57
13. Sekelumit Kisahku Menjadi Taruna	61
14. Kisahku Menjadi Seorang Taruni	65
15. Cerita Selama Menjadi Taruna di SMAN 3 Taruna Angkasa	71
16. Pengalaman Menjadi Taruna di Kesatrian	75
17. Suara Hati	79
18. Masa Remaja	83
19. Serba-Serbi Menjadi Taruni	93
20. Cerita Kisah Selama Menjadi Taruna-Taruni	97

21. Retorika Taruna	101
22. Ini Baru Awal dan ini Baru Dimulai	109
23. Pada Akhirnya Tercapai Juga	117
24. Separuh Masa Muda	121

AKU DAN TARUNA

Oleh Dra. Sri Hariningsih

Sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, aku sering berhubungan dengan para taruna dan kegiatan-kegiatannya. Kedisiplinan taruna di sekolah juga menjadi bagian dari tim bidang kesiswaan. Ketika menangani taruna yang melanggar aturan terkadang aku merasa jengkel. Akan tetapi aku tidak boleh menyerah. Dengan segala upaya aku dan tim kesiswaan menegakkan kedisiplinan terhadap berbagai pelanggaran. Baik itu pelanggaran berat maupun pelanggaran ringan.

Jika taruna melakukan pelanggaran maka akan diperingatkan terlebih dahulu. Jika peringatan itu tidak membuatnya jera dan masih melakukan pelanggaran lagi, maka taruna harus membuat surat pernyataan tertulis, berjanji tidak mengulang, dan mendatangkan orang tua si pelanggar.

Aku, wali kelas, dan BK duduk bersama dengan orang tua si pelanggar untuk mengatasi masalah pelanggaran ini. Aku terharu bila si pelanggar tersebut meminta maaf kepada orang tuanya, orang tuanya menangis, anaknya menangis, aku kadang ikut menangis dalam hati. Apalagi kalau permasalahannya dimulai karena permasalahan keluarga.

Aku pun akhirnya memberi nasihat kepada anaknya dan juga kepada orang tuanya. Aku merasa puas bila si pelanggar tersebut menyadari dan tidak mengulangi lagi kesalahan-kesalahannya. Aku sangat bangga bila si pelanggar tersebut menjadi rajin, *sumringah*, dan semangat dalam belajarnya.

Alhamdulillah...kepuasanku adalah bila taruna menjadi anak yang baik dan berkarakter. Apalagi kalau mereka nanti SUKSES di studi lanjutnya. Dan menjadi suatu kebahagiaan tersendiri apabila aku mendengar kisah sukses mereka nantinya. Kebanggaanku untuk tarunaku.

MENDADAK TARUNA

Oleh Umdatun Nafiah, M. Pd

Sekolah taruna. Dan tiba-tiba label itu harus tersemat di sekolahku SMAN 3 Madiun. Dinas pendidikan provinsi Jawa Timur memilih sekolahku untuk menjadi sekolah taruna. Seperti apa sekolah taruna aku juga belum begitu tahu awalnya.

Taruna

Sekolahku berubah menjadi sekolah taruna berdasarkan *MoU* antara Gubernur Jawa Timur dan markas besar TNI Angkatan Udara. Kemudian markas besar TNI Angkatan Udara mendelegasikan tugas ini kepada TNI Angkatan Udara pangkalan LANUD Iswahjudi Madiun. LANUD Iswahjudi memang pangkalan TNI Angkatan Udara yang paling dekat dengan sekolahku. Peresmian oleh gubernur Jawa Timur Dr. H. Sukarwo S.H, M.Hum menandai berubahnya sekolahku SMAN 3 Madiun menjadi SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun. Sekolahku menjadi sekolah taruna semi militer karena di dalamnya ada proses kepengasuhan yang berbasis militer.

Segala persiapan dilakukan untuk menyambut taruna baru. Sudah bukan siswa lagi. Sebutan untuk siswa pun juga berubah menjadi taruna. Selain guru yang mengajar taruna di sekolah, ada pengasuh dari TNI Angkatan Udara yang

mengasuh taruna di asrama dan kegiatan ketarunaan.

Pra Kondisi Sekolah Taruna

Dengan dimulainya pelaksanaan sekolah taruna di sekolahku, para guru, siswa kelas XI dan XII mengikuti pra kondisi sekolah taruna pada kegiatan ini guru dan siswa kelas XI dan XII belajar tata cara pendidikan di dunia militer. Sekolah taruna adalah sesuatu yang baru bagiku. Dengan tertatih-tatih aku dan teman-teman guru mulai mempelajarinya. Para guru belajar tata cara peraturan urusan dinas dalam (PUDD). PUDD adalah ketentuan yang mengatur cara-cara menanamkan disiplin bagi prajurit TNI dalam kehidupan sehari-hari. Kami belajar PUDD pada waktu di kelas maupun di luar kelas yang nantinya akan dijalankan oleh siswa dan guru.

Masa Basis

Kegiatan ketarunaan pertama yang diikuti taruna baru adalah masa basis. Masa basis adalah masa pembiasaan menjadi taruna. Oleh karena itu selama tiga bulan taruna tidak boleh bertemu dengan orang tua maupun berkomunikasi dengan orang tua. Para taruna harus melakukan sendiri kegiatan pribadinya seperti mencuci, menyetrika baju, dan mengatur jadwal belajar di antara kegiatan-kegiatan ketarunaan. Masa ini menjadi hal terberat bagi kami para guru. Karena masa ini adalah masa penyesuaian dengan kebiasaan baru. Akhirnya tugas gurupun juga bertambah. Karena guru dan pengasuh adalah pengganti orang tua ketika di sekolah. Setiap hari kami harus menyuntikkan semangat kepada para taruna untuk bisa SUKSES dalam melewati masa basis. Sebagian besar taruna masih kaget dengan kehidupannya yang baru. Pekerjaan menjadi guru sekolah taruna memang terasa berbeda dengan sekolah reguler. Zona nyamanku tiba-tiba terguncang. Dalam hati aku berpikir, "Mungkin ini baru awal, sehingga terasa berat".

" Hadapi goncangan itu, percayalah ia akan membuat diri kita semakin kuat. "

 Ary Ginanjar

Kelas

Taruna : "Duduk siap grak".

Kemudian taruna melakukan penghormatan kepada guru. Setelah itu guru dan taruna melangsungkan pembelajaran seperti biasa seperti sekolah reguler. Demikian juga ketika mengakhiri pembelajaran, Taruna melaksanakan laporan kepada guru. Itulah PUDD ketika berada dikelas. Aku yakin, lama-lama aku akan terbiasa dengan hal ini.

Taruna : "Lapor, XI MIPA 2, jumlah 34, kurang 1, keterangan 1 dispen atas nama Hadfi, hadir 33, siap menerima pembelajaran, laporan selesai".

Guru : " Lanjutkan ".

Begitulah suasana kelasku sekarang ketika memulai pembelajaran. Asing memang. Dan suasana terasa seperti upacara bendera. Setelah itu guru dan taruna melangsungkan pembelajaran seperti biasa seperti sekolah reguler. Demikian juga ketika mengakhiri pembelajaran, Taruna melaksanakan laporan kepada guru. Itulah PUDD ketika berada dikelas. Aku yakin, lama-lama aku akan terbiasa dengan hal ini.

Riak-Riak

Seiring dengan berjalannya waktu, satu setengah tahun sudah sekolahku menyandang predikat sekolah taruna. Ibarat pepatah " Tiada gading yang tak retak" sesau yang baru pasti tidak luput dari segala permasalahan. Memang tidaklah mudah mendapatkan predikat baru sebagai sekolah taruna. Latar belakang yang berbeda antara TNI Angkatan Udara dan guru terkadang membuat kami mempunyai sudut pandang yang berbeda terhadap suatu masalah. Akan tetapi dengan komunikasi dan saling belajar maka hal itu bukanlah halangan bagi kami. Setelah program berjalan, orang tua terkadang juga menyangsikan sekolah taruna yang sama sekali baru bagi

sekolahku. Banyak masukan yang disampaikan orang tua kepada pihak sekolah. Pihak sekolah juga selalu mengevaluasi dan melakukan perbaikan-perbaikan dalam pengelolaan SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun ini. Aku yakin, waktu akan membuat sekolahku sesuai harapan semua pihak.

Prestasi

Semangat dan usaha para guru, staf karyawan, dan pengasuh dari TNI Angkatan Udara dalam mengelola sekolah ini sangat luar biasa. Dengan segala upaya, kami dapat mempertahankan tradisi prestasi. Prestasi-prestasi baru juga diraih oleh para taruna. Diantaranya medali emas pada cabang olahraga lompat jauh O2SN 2019 tingkat nasional dan medali perak pada ajang Hongkong International Mathematical Olympiad 2019. Dengan moto " Darma Baktiku Demi Prestasi Bangsaku" jayalah SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun.

*"Kehidupan selalu dimulai dengan satu langkah
di luar zona nyaman"
—Shannon L. Alder—*

KEHIDUPAN TARUNA SELAMA PENDIDIKAN DI SMAN 3 TARUNA ANGKASA

Oleh : Alvin Nadhif A.

Tanggal 14 juli 2018 tepatnya pada hari Sabtu sore, kami siswa-siswi yang lolos seleksi PPDB SMAN 3 Taruna Angkasa Jawa Timur mulai memasuki Kesatrian. Setelah barang-barang pembagian dibagikan, kami mulai membawa koper dan barang yang kami bawa menuju ke asrama. Pada sore itu, kami sudah mulai berpisah dari kedua orang tua masing-masing. Hari Minggu kami semua mempersiapkan segala hal yang diperlukan untuk hari Senin, hari dimana orang tua siswa menyerah terimakan anak-anaknya kepada sekolah untuk dibina dan dididik. Malam harinya kami semua melakukan gladi bersih untuk esok pagi di asrama haji kota Madiun yang tempatnya tepat di sebelah sekolah kami.

Hari Senin tanggal 16 juli 2018 kami menuju ke asrama haji setelah semuanya siap. Di gedung itu kami dan orang tua berada di dalam satu ruangan. Setelah acara serah terima selesai, kami diberi waktu untuk kembali bertemu dengan kedua orang tua kami. Diiringi dengan lantunan lagu tentang orang tua, tak sedikit dari kami yang meneteskan air mata. Karena disitu pertemuan terakhir selama 3 bulan kedepan kami tidak boleh berkomunikasi dan berhubungan dengan mereka.

LIKA LIKU KEHIDUPAN SEBAGAI TARUNA-TARUNI

Oleh: Sadiyahana Yaqutna Naqiya

Life is a choice. Banyak pilihan untuk menentukan langkah ke depan hidupmu. Kamu bisa memilih jalan yang baik, jalan yang salah, jalan yang lurus maupun yang berliku-liku. Disini akupun memiliki pilihan untuk menentukan studi lanjutku. Aku memiliki setidaknya tiga pilihan untuk melanjutkan studi lanjutku di tingkat SMA dengan latar belakang yang berbeda. Saat itu aku sangat yakin untuk memilih SMA ini, SMAN 3 Taruna Angkasa. Sebenarnya aku tidak tahu apa alasanku memilih sekolah ini padahal itu sangat berbeda dengan diriku. Dulu aku tidak suka olah raga kecuali renang. Dulu aku juga bukanlah orang yang sangat disiplin dan mandiri. Hal itu jelas sangat berbeda dengan kehidupan di sekolah ini. Namun aku ingin mencoba hal baru karena aku berpikir bahwa Hidup itu tidak mungkin hanya lurus begitu saja. Hidup itu pasti penuh liku-liku. Begitu pula dengan hidupku.

Sabtu, 14 Juli 2018, dimana pertama kalinya aku menginjakkan kaki disini untuk tiga tahun ke depan. Rasanya sangat campur aduk. Aku berpikir "bisakah aku bertahan di sini?". Namun ini adalah pilihanku. Bagaimanapun situasinya aku harus tetap berusaha untuk bertahan disini. Itulah konsekuensinya. Hari pertama aku di sini biasa saja karena

belum ada tekanan-tekanan dari pihak manapun. Aku berpikir hanya begitu saja dan aku menikmatinya.

Keesokan harinya ada serah terima taruna-taruni oleh orang tua kepada pihak sekolah. Tidak tahu mengapa saat itu air mataku tiba-tiba menetes. Di situlah rintihan air mata dari para taruna-taruni banyak yang berjatuh karena itu adalah saat terakhir kami bertemu dengan orang tua kami sebelum 3 bulan ke depan dalam masa basis. Kami harus berjuang dahulu untuk melewati masa-masa tersebut.

Masa basis adalah masa paling suram yang aku jalani di sini, namun sekaligus menjadi masa yang paling berkesan. Tiga bulan di gembleng terus-menerus, mulai tidak diperbolehkan bersua dengan orang tua, tidak boleh berkomunikasi dengan siapapun, dan dilarang keluar dari Kesatrian. Hampir semua dari kami pernah menanngis tatkala masa basis. Walaupun tidak mengerti apa arti tangis itu, yang penting pengin menangis saja unntuk meluapkan rasa sesak di dada. Ya.., begitulah. Masa basis yang aku alami jauh berbeda dengan masa basis satu angkatan di bawahku. Hidupku selama masa basis sangat monoton. Bangun tidur, olahraga, sarapan, apel pagi, sekolah, olahraga, makan malam, intensif belajar, apel malam, dan tidur. Itu saja yang setiap hari aku lakukan. Hari Sabtu adalah hari yang paling dinantikan. Mengapa? Ya karena Sabtu malam Minggu itu kami ada kegiatan tambahan yaitu nonton film. Di situ kami dapat bersenang-senang, bercanda gurau dan tidak *sepaneng*. Hari Minggu adalah hari yang paling santai. Di hari ini kami sering mengadakan lomba. Biasanya lomba PBB, *holix*, dan yel-yel antar kelas maupun kelompok.

Di tengah masa basis kami berada pada titik kejenuhan. Kami hanya bisa berdoa agar masa basis cepat selesai dan bisa bebas. Hingga pada akhirnya kami sepakat untuk menghitung mundur hari untuk inagurasi. Motivasi kami saat berlari adalah bernyanyi dengan menghitung mundur hari. Hari

demii hari pun kita lewati dengan latihan untuk inagurasi. Kami menampilkan berbagai tampilan untuk kami tunjukkan kepada orang tua kami. Ada berbagai macam tampilan seperti *marching band*, bela diri, *kolone* tongkat, tari tradisional, calung, paduan suara, band, dan lain-lain. Di sini aku berperan dalam *kolone*.

Nah..., sebelum inagurasi kami mengalami masa yang paling sulit selama kurang lebih seMinggu. Ya kami LDK dahulu. Kami melaksanakan LDK di Paskhas 463 dan tidur di salah satu mess di Lanud Iswahjudi. Hari pertama kami melaksanakan penjelajahan dengan kompas di desa stren. Perjalanan kurang lebih 2 jam. Di kegiatan itu lah kami memanfaatkan waktu untuk membeli beberapa jajanan di toko-toko yang kita lewati. Dalam perjalanan kami melewati sawah, sungai, jurang, maupun lumpur. Di pos 3, kami disajikan hamparan sawah yang membentang. Di situ kami disuruh mandi lumpur dan memakai masker dari lumpur. Begitulah kondisi kami hingga kembali di Paskhas dalam keadaan bermasker lumpur, namun kami senang bisa menjelajahi desa tersebut hanya dengan kompas dan tidak nyasar. Hari kedua kami disajikan dengan permainan permainan logik. Selanjutnya kami juga diberi kesempatan untuk mencoba *ravling* dan *mountaineering*. Sebelumnya memang kami sudah diberi arahan bagaimana caranya bermain *ravling* dan *moutaineering* tersebut, namun ketika tiba giliran dan sampai di atas, rasanya berbeda dan jadi deg-deg an dan hoop..meluncurlah aku. Takut tapi senang. Ini menjadi aneh, karena setelah sampai di bawah ingin rasanya mengulangi lagi seperti candu.

Malamnya kami masih berada di Paskhas. Kami di bagi menjadi beberapa kelompok untuk melaksanakan Caraka malam. Sebenarnya aku tidak takut dengan hal-hal begitu, hanya merinding saja. Pukul 11.30 kelompokku mulai berangkat. Kami mulai menyusuri jalanan hingga menemukan Pos 1. Di pos 1, kami diberi tempurung kelapa, kami tidak tahu

apa fungsinya tapi katanya harus dibawa sampai kembali ke Paskhas. Kemudian kami melanjutkan perjalanan kami. Tiba tiba kami bertemu dengan kuburan. Di sana kami hanya bisa berdoa dan tiba tiba ada putih-putih yang bergelantungan hampir saja mengenai salah satu orang dari kelompokku. Otomatis kami semua berteriak dan ternyata ada 2 orang TNI AU yang berdiri didekatnya.

Tidak berhenti di situ, kami masih tersambung dengan kuburan. Kali ini kami melewati kuburan China. Entah mengapa bau yang ada disitu agak sedikit berbeda. Kami hanya bisa *positif thinking* aja. Dan tiba-tiba ada pocong-pocongan yang terangkat. Kita tidak kaget kala itu karena sudah terlihat jelas ada orangnya disitu. Di kuburan Cina, kami disuruh untuk *push up* dahulu. Katanya agar tidak kedinginan. Selanjutnya kami meneruskan perjalanan dan sampailah di tengah jembatan. Awalnya bapak-bapak yang menjaga pos tersebut ingin mengagetkan kita namun gagal total. Kami sudah tahu jika ada seorang bapak di sana. Di situ kami tambling guling. Pos terakhir kami diajak menikmati indahnya bintang di langit. Suasana sangat hening dan rasanya sangat tenang. Dan pada akhirnya sampailah kami di Paskhas sekitar pukul 01.30 WIB.

Sesampainya di Paskhas kami disuruh tidur di lapangan. Pukul 03.00 kami dibangunkan. Tradisi pun mulai dijalankan. Disitulah tenaga kita dikuras habis-habisan. Cukup mencari motivasi agar kuat menjalani tradisi tersebut. Setelah itu kami diguyur air dengan mobil pemadam kebakaran. Kami bahagia sekali karena telah melewati masa tersebut. Kemudian pembaretan secara simbolis oleh kepala sekolah. Paginya, kami melaksanakan upacara pembaretan di Skadron 13 Lanud Iswahjudi.

Masa basis usai, hari yang kami tunggu-tunggu akhirnya tiba yaitu masa penjemputan orang tua/wali. Kami mempersiapkan segala hal yang kami butuhkan. Mulai dari

pakaian yang kita pakai saat acara sampai barang-barang yang akan kami bawa pulang. Kami sangat senang bisa bertemu dengan orang tua kami setelah 3 bulan tidak bersua. Di akhir acara, kami baris di lapangan dengan menutup nama kita masing-masing. Kemudian orang tua kita berlarian untuk mencari anaknya masing-masing. Di situ lah air mata berjatuhan tidak kuat menahan rindu yang telah terpendam selama 3 bulan ini. Dan pada akhirnya kami pulang dengan orang tua kita masing-masing.

Kami hanya libur 2 hari. Waktu itu aku memanfaatkan untuk *quality time* dengan keluargaku di rumah. Tak terasa waktu sangat cepat berlalu dan sudah saatnya aku harus kembali ke Kesatrian. Rasanya aku seperti tidak ingin kembali ke sana. Namun bagaimana lagi itu kewajibanku. Aku menikmati perjalanan dari Tulungagung ke Madiun. Tiba-tiba sudah sampai cepat sekali. Aku kembali ke sekolah dan bertemu teman-temanku lagi. Kita saling berbagi cerita di kamar. Awalnya kami pikir nanti bakal tidak ada apa-apa, namun ternyata salah. Malamnya kami menjalani tradisi IB yaitu lari. Kita lari mengelilingi sekolah sebanyak empat kali. Itu sangat menguras tenaga. Setelah itu kami hanya bisa terbaring lemah di atas kasur dan terlelap sampai pagi.

Kehidupan hari selanjutnya masih tetap sama, namun lebih bebas dan ada tambahan kegiatan. Setiap malam Minggu kami belajar bela diri Merpati Putih. Namun itu sangat membosankan hingga kami selalu mencari cara agar tidak mengikuti leyek tersebut. Begitu pula kegiatan di hari Minggu. Minggu pagi, setelah apel kami belajar PBB. Kami didatangkan dua pelatih dari TNI AU yaitu Pak Jay dan Pak Wahyu. Sebenarnya kami sangat malas mengikuti kegiatan tersebut karena memang dari basis kami sudah belajar PBB dari pagi, siang, sore, hingga malam. Apalagi waktunya Minggu pagi, itu sangat mepet dengan waktu pesiar kami, jadi sangat malas dan enggan. Hingga pada akhirnya kegiatan tersebut sudah

ditiadakan lagi. Tak tergambar betapa bahagiannya kami.

Menceritakan tentang pesiar. Dulu waktu awal-awal pesiar aku sangat senang karena bisa menghirup udara segar di luar. Setiap kali pesiar aku selalu memanfaatkannya untuk keluar dari kawah candradimuka ini. Aku bisa memenuhi semua keinginanku yang tidak bisa aku dapatkan di sini. Namun, setelah merasakan beberapa kali pesiar, aku merasa bosan juga pesiar karena di Madiun hanya ada itu-itulah saja. Setiap pesiar tujuannya kalau nggak Lawu, Plaza, ya SCM. Jadi bosan aja dan setelah aku pikir-pikir pesiar hanya menghabiskan uang. Jadi akhir-akhir ini aku jadi sedikit malas pesiar kalau tidak ada keperluan yang mendesak.

Perjalanan sebagai angkatan pertama di SMAN 3 Taruna Angkasa ini, beriring dengan waktu berjalan nampaknya pihak sekolah juga berbenah terus dan mencari format yang terbaik. Lama-lama pihak sekolah mulai memberi kelonggaran dalam hal akademik. Dimulai dari proses perijinan yang dahulu sangat sulit sekarang mulai dipermudah asal dengan alasan yang jelas dan mendukung akademik. Dulu aku tidak bisa melanjutkan olimpiadeku selagi masa basis karena aku tidak ada informasi apapun alias terputus kontak karena tidak diperbolehkan membawa HP. Tahu-tahu lomba sudah berlangsung dan pembinaan juga berjalan. Info tersebut baru tahu ketika HP diberikan pada waktu-waktu tertentu.

Alhamdulillah sekolah sudah mulai berbenah dan sejak ada aturan HP bisa diakses setiap hari Minggu pada jam-jam tertentu, akhirnya pada bulan April 2019 aku mengetahui informasi tentang salah satu lomba olimpiade matematika internasional. Berbekal tekad yang kuat aku memberanikan diri menghadap guruku untuk meminta dispensasi agar aku bisa belajar olimpiade dan diberi kesempatan untuk akses HP untuk melakukan komunikasi dengan guruku di Tulungagung. Awalnya sangat susah mendapatkan dispensasi tersebut,

namun lama-kelamaan sekolah mungkin juga melakukan evaluasi dan pada akhirnya saat aku akan berangkat ke Hongkong, sekolah emmberi support dan aku dipermudah untuk mendapatkan dispensasi. Terhitung 11 hari dispensasi diberikan kepadaku untuk pembinaan sekaligus berangkat ke Hongkong mengikuti lomba olimpiade internasional. Dan *Alhamdulillah* berkat doa orang tua, guru, sekaligus teman-teman aku berhasil membawa pulang medali perak. Bahagia sekali rasanya.

Perjuanganku tidak berhenti sampai disitu saja. Setelah pulang dari Hongkong, aku berlanjut mencari informasi terkait lomba lagi. Akhirnya aku tahu ada lomba TIMO (*Thailand International Mathematical Olympiade*). Aku bersemangat untuk mengikuti lomba tersebut. Entah mengapa aku lebih suka olimpiade internasional dari pada nasional. Namun aku tidak ingin sendirian, aku mengajak beberapa temanku untuk bergabung. Hingga akhirnya kami berenam berusaha untuk mencari dispensasi agar dapat belajar mandiri. Tiap malam kami hanya belajar matematika agar fokus. Kami ingin sekali mendapat medali di *heat round* ini, maka kami meneruskan perjuangan kami dengan pembinaan dahulu di Tulungagung. Kami pembinaan selama 6 jam. Dan keesokan harinya kami baru melaksanakan lomba di Pusat Pendidikan Matematika (PPM) Tulungagung. Waktu itu kami bingung, bisakah kami mendapat medali? Sekitar 1 bulan kami mengganggu kepastian tersebut dan pada akhirnya kami mengetahui hasilnya. *Alhamdulillah* kami berenam mendapatkan medali semua. 3 orang mendapatkan medali perak dan 3 orang mendapatkan medali emas. Doakan saja kami bisa meneruskan lomba ini di Thailand tahun depan. Aamiin.

Memang, sekolah disini sangat berat. Banyak lika-liku perjalanan yang harus kita lewati. dengan adanya berbagai tekanan dan tuntutan, justru aku bisa merubah hidupku menjadi lebih baik. Disini aku bisa menjadi pribadi yang lebih

mandiri, bisa mengatur waktu dengan baik, pribadi yang lebih tangguh, tidak apatis, dan peduli terhadap sesama. Kebersamaan yang dijalani, saling menanggung dan merasakan suka duka dengan teman dari berbagai daerah mulai Sabang hingga Merauke menjadikan aku menjadi lebih dewasa. Gemblengan yang semula aku benci sekarang menjadi terasa itulah yang membuat diriku tangguh. Semuanya demi masa depan yang lebih baik. Jadi, berakit-rakit dahulu berenang-renang kemudian. Ibarat petani menanam tanaman, maka harus mulai dari bibit dulu yang kemudian disiram, dirawat, disiangi, dan diberi pupuk, barulah bisa panen. Demikian pula kejadian-kejadian di tempat Kesatrian, dari olah fisik yang menguras energi, olah mental yang berat, barulah akan menjadi pribadi yang tangguh. Kesimpulannya, setiap kejadian itu pasti ada hikmahnya dan perjuangan tidak akan menghinai hasil. Semoga kami semua bisa menjadi pribadi yang tangguh, tanggap, dan tangkas. SUKSES dan berkah. Amiin.

Jayalah SMAN 3 Taruna Angkasa Madiun

Tutwuri Handayani lah para Guruku

Semangat untuk para Taruna-Taruni

LITTLE STORY

Oleh: Regina Angel Agustin

Perkenalkan namaku Regina Angel Agustin, biasa dipanggil Regina. Saya duduk dibangku SMA, tepatnya di SMAN 3 Taruna Angkasa Jawa Timur. Saya anak kelas 11 MIPA 4. Saya berasal dari kota kecil di sebelah tenggara Kota Surabaya. Kota tempat sang proklamator disemayamkan, Blitar. Di bawah kaki gunung Kelud, di sanalah saya dibesarkan dan dilimpahkan kasih sayang yang tidak pernah terganti. Sampai suatu saat, saya dinyatakan lulus dari bangku SMP.

Sekitar dua tahun yang lalu, saya memberanikan diri untuk mendaftar sekolah di SMAN 3 Taruna Angkasa Jawa Timur di Madiun. Akhirnya setelah saya melewati tes untuk masuk di SMA ini selama 3 hari. Dan saat pengumuman hasil ujian nasional sudah keluar, yang membuat saya *deg-degan*. *Alhamdulillah* saya diterima di SMA ini, walaupun saya sedikit tidak percaya.

Pada tanggal 15 Juli 2018, hari itu adalah hari terakhir saya menikmati kebebasan dunia luar. Karena hari itu saya harus *check in* untuk masuk ke asrama, sebelum masuk asrama saya harus terlebih dahulu mengisi daftar hadir dan juga memeriksakan barang-barang yang dibawa ke asrama kepada bapak/ibu guru. Setelah saya selesai *check in*, saya

PADA AKHIRNYA TERCAPAI JUGA

Oleh: Sayahira Najiha

Saya sayahira dari Pangkal Pinang, Provinsi Bangka Belitung. Waktu SMP saya berpikir "ah paling saya nanti lanjut di SMA 1 Pangkal Pinang aja" semuanya berubah saat saya kelas 9 SMP tiba2 saya ngebet ingin sekolah di luar ditambah lagi dulu saya pernah di remehkan teman saya waktu kelas 7 SMP kami sama-sama anak kelas unggulan dia bilang paling nanti saya SMA nya di SMA 1 pangkalpinang karena saya ingin membuktikan kalau saya bisa maka saya berjuang ke sana sini agar bisa melanjutkan sekolah di luar. Dan sekarang terbukti dia yang dulu meremehkan saya dia yang selalu peringkat 1 ujung-ujungnya dia yang melanjutkan sekolah di SMA 1 pangkalpinang sedangkan saya yang diremehkan bisa sekolah keluar dari kandang saya.

Entah kenapa kelas 9 SMP menjadi puncak cita2 dan keinginan saya benar-benar bulat, saya ingin masuk di SMA semi militer dan melanjutkan ke akademi nantinya dan *alhamdulillah* langkah demi langkah sudah saya lalui.

Dulu saya niatnya mau mendaftar di SMA Krida Nusantara Bandung dan Taruna Nusantara, tapi tidak jadi di krida karena tesnya bulan Februari terlalu cepat bagi saya karena saya belum siap apa-apa untuk melaksanakan tes. Lalu

saya tes SMA Taruna Nusantara waktu itu yang mendaftar hampir 3000 orang dan saya lolos seleksi akademik yang hanya meloloskan 900-an orang dan saya satu di antaranya, lalu lanjut tes kesehatan dan psikologi pada tahap ini kami di suruh untuk memberi jaminan seberapa besar uang yang akan kami berikan jika kami di terima di SMA TARNUS dan pada tahap ini saya di bohongi oleh teman saya dan teman saya tersebut sekarang bersekolah di tarnus.

Taruna angkasa ini adalah pilihan terakhir saya dan ternyata lulus, 6 bulan pertama rasanya sangat berat saya rindu rumah mengingat rumah saya di seberang pulau sana dan juga hati saya masih belum juga mmenerima kenyataan bahwa di sinilah saya di SMAN 3 Taruna Angkasa takdir saya disini bukan di SMA Taruna Nusantara.

Saya menikmati setiap waktu yang aya habiskan di sini, saya tidak mempermasalahkan tindakan-tindakan yang di berikan atau apapun tapi terkadang saya rindu rumah berhubung saya pulang hanya setahun 2 kali. Saya anak trakhir saudara saya sudah dewasa semua orang tua saya juga sudah berumur apa yang saya minta pasti diberikan. Tapi disini saya belajar beradaptasi karena yang bisa beradaptasi adalah yang akan bertahan sampai akhir.

Saya tidak terlalu dekat deengan keluarga saya, saya tidak seperti kebnayakan anak yang sering cerita dengan orang tuanya, saya tidak pernah cerita apa pun permasalahan saya ke oraang tua saya atau saudara saya. SMP saya mengambil banyak les agar jarang di rumah, pagi sampai sore saya sekolah sore sampai malam saya les dan rumah hanya tempat saya untuk tidur. Sekaraang setiap saya libur semester saya menghargai setiap detik keberadaan saya di tengah-tengah rumah. Sekarang bagi saya sejauh apa pun saya pergi keluarga tetap menjadi tempat pulang saya.

Pertama masuk sini saya kaget karena kasurnya spons yang keras ukuran *single* tidak seperti springbed di rumaah yangh besar terus disini tidak ada guling yang biasanya saya memakai baanyak bantal dan guling. Terkadang saya ingin merasakan seperti teeman saya ynah bersekolah di SMA regular kelihatannya asik pulang sekolah bisa jalan-jalan dulu naik motor mobil di sini pulang sekolah kami langkah tegap melewati zona disiplin langsung ke masjid terus malam-malam bisa main. Tapi di sini saya belajar banyak hal berharga yang tidak akan pernah saya dapatkan jika saya sekolah regular. Di sini saya belajar toleransi, sabar, menghargai dalam segala aspek kehidupan yang sangat berharga untuk bekal saya ke depannya.

Dan saya merasa tertantang dan bangga bisa menjadi pioner SMAN 3 Taruna Angkasa ini, tapi sukses atau tidaknya SMA ini ada di tangan kami.

SEPARUH MASA MUDA

Oleh Nouval Rafirdaus Susetya

“Bangun, ayo bangun semua!” suara teriakan terdengar menggelegar di lorong barak taruna bak petir murka. Satu persatu para taruna berebut keluar dari barak karena takut mencicipi lezatnya tebasan rotan dari sang pengasuh. Kami keluar berhamburan layaknya barisan semut yang kacau kesana-kemari.

Di saat matahari masih beristirahat di ufuk timur, kami sudah lebih dulu bangun dan langsung segera menuju ke masjid guna melaksanakan panggilan sholat. Pergerakan pun tidak sembarang pergerakan. Di mana pun, kemana pun kita harus berbaris dan berlari. Itulah awal kegiatan kami di Kesatrian saat masa basis. Masa dimana para taruna-taruni sedang beradaptasi, ditempa, dan dibina selama 3 bulan.

Usai memenuhi panggilan sang kuasa kami pun segera bersiap olahraga di pagi buta. Kami berlari dengan berbaris dan diimbui nyanyian lantang supaya rasa kantuk, lelah, letih kami terpejam. tak hanya berlari saja, ditambah *sit up, push up, pull up* membuat otot kami tambah kenyang.

Tibalah sang mentari mulai terbangun dari tidurnya, mengintip Kesatrian. Di saat itulah kami mulai membersihkan diri kami yang telah bermandikan keringat. Mandi pun tak

bisa santai-santai begitu saja. Hitungan yang dilontarkan sang senior membuat kami mau tak mau harus bergerak super cepat. Di Kesatrian, sang senior yang telah diutus langsung oleh pengasuh mengambil peran dalam mendampingi dan membina kami para junior yang masih awam, yang masih butuh diarahkan agar tidak berbelok ke kanan maupun kiri.

Setelah raga kami bersih dan segar, kami pun segera memenuhi permintaan si perut yang kekosongan minta diisi. Kami makan pagi tidak langsung makan seenaknya sendiri. Badan harus tegap dan piring yang digunakan makan tidak boleh bersuara. Sebelum masuk Kesatrian, kami makan bisa santai. Bahkan bisa memilih-milih makan sesuai selera kita.

Namun disini tidak, kami makan hanya dalam waktu singkat. Sang seniorlah yang memberi hitungan waktu saat kami makan. Makanan yang kita makan harus habis bersih tak tersisa kecuali duri dan tulang. Betapa jelinya penglihatan elang sang senior sampai-sampai seperempat butir nasi pun terlihat olehnya.

Matahari pun sudah beranjak dari tidurnya menyinari bumi Kota Brem. Badan sudah bersih dan segar ditambah lagi bertenaga karena telah sarapan. Saatnya kami melaksanakan apel pagi. Apel yang selalu rutin dilaksanakan dipagi hari. Disaat apel itulah kami menerima pengarahan, evaluasi, dan solusi dari Pembina apel. Hanya gerakan sesuai instruksi yang boleh kami lakukan, selain itu tidak.

Setelah apel usai, mau tak mau kita harus berlatih baris berbaris yang biasa disebut sebagai PBB. Hangatnya sapaan sang mentari kami rasakan dipagi hari tatkala berlatih PBB. Salah gerakan sedikit masih ditoleransi karena masih dalam tahap belajar. Butuh ketelitian dan konsentrasi agar gerakan kami seirama. Sebenarnya tidak sulit, hanya butuh latihan rutin saja agar terbiasa.

Waktu menampakkan dirinya pada pukul 07.45. kami pun bergegas berangkat menuju sekolah dengan berbaris seperti yang telah diajarkan saat PBB. Seluruh materi PBB yang telah diberikan oleh senior dan ditambah dengan pengasuh, kami terapkan dalam kehidupan di Kesatrian taruna. Langkah harus sama, harus tegap, gerakan harus patah-patah kami lakukan setiap hari. Walaupun mengalami kesulitan saat berlatih sebelumnya, tapi jika sudah terbiasa akan terasa ringan.

Tibalah dagedung utama sekolah SMA Negeri 3 Taruna Angkasa Jawa Timur, yang tepatnya di Kota Madiun. Terlihat di depan gedung para guru tercinta yang telah menunggu dan menyambut kedatangan kami, para taruna-taruni yang haus akan ilmu pengetahuan. Satu persatu kami bersalaman dengan guru yang telah meyanbut kami. Tak lupa salam, sapa, dan senyum kami persembahkan kepada para guru.

Sebelum menerima ilmu dari para guru, dengan penuh hikmat seluruh warga sekolah menyanyikan lagu kebangsaan kita, Indonesia Raya. Bait demi bait kami nyanyikan hingga hanyut mengalir di benak kami masing-masing. Rasa akan cinta tanah air ini pun terbangkit dari tidurnya. Dilanjutkan dengan berdoa, memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar hati kami terbuka sehingga mudah dalam menyerap ilmu yang diberikan dari para guru.

Tepat pada pukul 08.00 kami duduk dengan rapi bersiap mewadahi ilmu yang akan diberikan oleh guru. Kami yakin dengan tawadu kepada guru, akan mendapatkan buah ilmu darinya. Sebab ilmu tidak bisa dibeli dengan uang. Gurulah yang bersedia membagikan ilmunya kepada kami tanpa minta imbalan. Jika kelak ilmu murid lebih banyak darinya, guru tak merasa disaingi, ia malah bangga kepada muridnya. Apalagi ilmu itu bisa bermanfaat bagi sesama terlebih pada bangsa. Maka, tak sia-sialah guru mendidik muridnya.

Saat di kelas pun kami berjuang mati-matian menahan kantuk yang hangat menyelimuti raga gagah kami. Kegiatan di asrama yang teramat padat membuat kita terjun di lembah kantuk. Berbagai cara kami lakukan untuk naik dari lembah kantuk. Kami menggunakan cara kita masing-masing dalam menahan kantuk. Sang senior, pengasuh, tak terkecuali guru juga turut serta dalam memberi saran agar kita tidak tumbang dalam mimpi.

Sang mentari sudah berdiri dengan gagah menyuguhi sinarnya yang panas, hari telah siang. Terdengar seruan azan duhur dari pilare masjid Kesatrian. Dengan segera kami bergegas menunaikan sholat berjamaah. Selepas itu dilanjutkan makan siang, mengisi tenaga yang terkuras habis saat pembelajaran di sekolah. Peraturan pun berlaku seperti makan pagi tadi.

Siang hari merupakan saat kita untuk istirahat, namun tidak berlaku bagi kami. Tanpa rasa lelah kami pun segera menyambung pembelajaran di sekolah. Kali ini kami harus berjuang melawan kantuk dengan ekstra lebih berat dari waktu sebelumnya.

Waktu menunjukkan pukul 15.30 WIB. Seluruh kegiatan pembelajaran hari ini telah usai. Disambung dengan sholat Asar. Selepas Sholat Asar kami pun segera beranjak lari sore. Puncak-puncaknya kami merasa capek dan letih. Namun dengan semangat yang tak pernah redup, kami nyanyikan lagu-lagu pembangkit semangat sambil berlari. Raga kami seakan tersihir hingga hilanglah rasa capek dan letih tersebut.

Saking semangatnya kami sampai tak terasa tubuh kami bermandikan peluh keringat. setelah itu dilanjut dengan pembersihan diri. Guyuran air membuat tubuh kami terasa segar seperti sedia kala. Sang mentari pun mulai mengantuk dan beranjak istirahat kembali di ufuk barat. Terlihat langit yang mulai memerah. Seruan azan magrib pun berkumandang

di tengah redupnya langit yang tak lagi biru.

Segehalah kami bergegas menuju ke masjid. Suara pujian dari masjid menari-nari merdu terdengar oleh telinga ini. Teringat sanak keluarga, teringat kampung halaman. Tak kuasa mata ini membendung derasnya air mata. Tapi kami harus tegar, harus tangguh menghadapi rindu yang menghantui kami.

Rakaat demi rakaat kami resapi gerakan sholat. Pikiran kami terfokus pada Tuhan walaupun belum khusyuk. Kami yakin Tuhan megerti isi hati mungil ini. Ayat per ayat kitab suci Al-Quran kami bacakan bersama seusai sholat. Setelah itu kami beranjak makan malam dilanjut dengan sholat isya berjamaah.

Waktu menunjukkan pukul 21.00 WIB. Sang mentari telah terlelap dalam tidurnya yang nyenyak. Bergantilah dengan sang rembulan yang bersinar redup. Pada waktu ini juga kami melaksanakan apel malam. Apel yang menjadi pintu akhir seluruh kegiatan terpimpin sekaligus berdoa agar ilmu yang kami peroleh mulai dari pagi hingga malam menjadi barokah dan bermanfaat.

Setelah apel malam, kami pun diizinkan melaksanakan kegiatan mandiri. Tak langsung tidur, kami harus menyuci dan menyetrika baju terlebih dahulu. Jika sekiranya sepatu yang di gunakan telah usang, kami harus menyemirnya sampai terlihat mengkilat. Jika semuanya sudah beres, barulah kami berganti baju piyama dan beranjak tidur melepas kepenatan seluruh kegiatan.

Hari seiring berjalan pada lintasan waktu. Kegiatan-kegiatan yang amat menguras fisik maupun pikiran harus kami nikmati. Tak bisa bertutur kata dan bertatap muka dengan orang tua selama 3 bulan harus ikhlas kami jalani walaupun hati mungil ini sulit menerimanya. Kasih sayang kedua orang tua yang dulu kami sia-siakan selalu hadir dalam

rindu. Mutiara nasihat yang selalu kami anggap angin lalu, selalu teringat setiap detik.

Memang benar ada yang mengatakan penyesalan selalu datang di akhir. Namun, ini bukan akhir dari penyesalan. Selesailah masa basis yang kami jalani dengan suka dan duka. Semua pengorbanan terbayar lunas dengan hadirnya inagurasi, penutupan masa basis. Pada saat inagurasilah sebagai ajang pembuktian kepada orang tua bahwa kami bisa berubah seperti yang diharapkannya.

Kedua mata ini tak sanggup membendung derasny air mata yang mengalir di pipi tatkala kami dipertemukan kembali dengan orang tua. Isak tangis rindu dan bangga bercampur aduk menjadi satu. Pelukan erat pun tak bisa terelakkan. Kami bawa almamater dan nama baik SMAN 3 Taruna Angkasa pulang ke kampung halaman. Syahdunya suasana kampung halaman baru terasa saat ini. Ketika itu pun kami sadar bahwa jika merantau, kita akan merasakan nikmatnya kampung halaman. Nikmatnya berkumpul dengan keluarga. Nikmatnya kasih sayang orang tua yang selalu kami sia-siakan, mutiara nasihatnya yang selalu kami anggap angin lalu.

Namun perjuangan kami tidak sampai di situ saja. 3 bulan ditempa selama masa basis menjadi awal cerita kami di Kesatrian. 3 tahun lamanya harus kami tempuh dengan ikhlas selama pendidikan. Kehilangan separuh masa muda tidak membuat kami putus asa. Kami yakin, pengorbanan yang kami taruhkan kelak akan terbayar manis di masa yang akan datang.

Dra. Sri Hariningsih, Umdatun Nafiah, M.
Pd Alvin Nadhif A., Sadiyahana Yaqutna
Naqiya, Regina Angel Agustin Adinda Hasna
Mufidah, Ahmad Taufiq N, Nadiyah Putri
Permatasari Rama Azizul Hakim, Denabel
Sahlantina, Intan Putri Gandini, Phalerio Aji
Ramadhan, Andra Nikita, Annisa Ajeng Ayu
Anggraini, Delvira Giovani Jihanabila, Ervandra
Rendy Pratama, Ludiva Fatma, Nurvanida Fitriani,
Reisha Rizqi Kurniasari, Sayalsabilla Aisaya
Maulidana, Amalia Salma Mualmah,
Novantiara Mike Ardianata, Sayahira Najiha,
Nouval Rafirdaus Susetya

Akademia Pustaka
Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung
Email : redaksi.akademia.pustaka@gmail.com
Telepon : 081216178398



@akademiapustaka



@redaksi.akademia.pustaka

